

# Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Peta Konsep untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Supriono

**Abstract:** *The aim of this study was to apply concept mapping method which is student centered, in order to improve students' motivation and involvement in learning, and also their learning result in Civics on the competence of 'Ideologi Pancasila'. The subjects of the study were the 8th grade students of SMP Nasional KPS Balikpapan. The learning strategy applied was cooperative learning: concept mapping. The result of the study showed that this learning model can be applied as one of the alternatives to carry out Civics learning well, and that it gave good effect on students' activities and creativity since it motivated students to cooperate in learning groups. They felt more comfortable, and got better score.*

**Key Words:** *cooperative learning, concept mapping*

Manusia dalam hidupnya ditakdirkan Tuhan Yang Maha Kuasa untuk saling bekerja sama secara interaktif dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Dalam era globalisasi sekarang ini, setiap orang dituntut lebih mampu memberdayakan diri dan kooperatif dalam menjalani kehidupan. Sekolah sebagai salah satu tempat tumbuh dan berkembangnya anak sangat diharapkan mampu menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan anak secara optimal. Ada berbagai cara untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar dan bekerja secara kooperatif. Ada tiga cara untuk para siswa dapat saling berinteraksi saat belajar bersama yaitu: (1) melalui persaingan untuk menentukan siapa yang paling unggul, (2) bekerja secara individual dalam mencapai tujuan tanpa mempedulikan siswa lain, dan (3) bekerja sama dengan siswa-siswa yang masing-masing mempunyai kepentingan pribadi. Yang paling menonjol adalah biasanya dalam suatu persaingan sering muncul siswa yang satu berusaha keras mengungguli siswa lain melalui berbagai prestasi. Persaingan ini telah mulai terlihat sejak siswa masuk ke sekolah tertentu dan makin menonjol saat ia mengalami proses belajar mengajar di sekolah.

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan

dan kegagalan siswa lain tidak mempengaruhi hasil belajar mereka. Pada pembelajaran kooperatif, interaksi ditandai dengan tujuan saling tergantung dengan individu yang lain. Tujuan bersama yang baik dan positif dapat diterima oleh semua anggota kelompok yang berada di dalamnya yang terikat dengan tujuan bersama yang telah ditentukan.

Kelompok siswa yang duduk di muka meja yang sama mengerjakan pekerjaan mereka sendiri, namun bebas berbicara dengan sesama teman dalam kelompok saat mereka bekerja, tidak akan membentuk kelompok yang kooperatif, sebab di sana tidak ada saling ketergantungan yang positif. Untuk situasi pembelajaran kooperatif, diperlukan penentuan tujuan bersama di mana kelompok itu memperoleh manfaat dari usaha itu. Bila dalam suatu kelompok siswa diberi tugas untuk membuat laporan, tetapi hanya satu siswa saja yang mengerjakan semuanya dan yang lain tidak mendukungnya, ini bukan suatu kelompok kooperatif. Kelompok kooperatif mempunyai rasa tanggung jawab pribadi. Ini berarti semua siswa perlu mengetahui materi yang sedang digarap dan memberikan kontribusi agar seluruh kelompok berhasil. Sehingga diperlukan suatu cara atau strategi yang dapat mengaktifkan setiap siswa namun saling ketergan-

tungan dengan teman-temannya dalam suatu kelompok.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menentukan tujuan bersama dalam pembelajaran kooperatif ini adalah pembelajaran peta konsep. Dalam pembuatan peta konsep dengan dilakukan secara berkelompok dan setiap anggota kelompok mendapat satu bagian sub peta konsep.

Peta konsep atau pemetaan konsep adalah alat peraga untuk memperlihatkan hubungan antara beberapa konsep. Hubungan antar konsep dapat dirinci dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik dalam bentuknya yang paling sederhana. Suatu peta konsep hanya terdiri atas dua konsep yang dihubungkan oleh suatu kata penghubung untuk membuat suatu proposisi.

Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama. Ini berarti bahwa ada beberapa konsep yang lebih eksklusif daripada konsep-konsep yang lain. Konsep yang paling inklusif terdapat pada puncak, lalu menurun hingga sampai pada konsep-konsep yang lebih khusus atau contoh-contoh. Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarki pada peta konsep itu.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2007. Penelitian dilaksanakan di SMP Nasional KPS Balikpapan dengan melibatkan siswa kelas VIII dengan jumlah 30 siswa.

Pembelajaran ini dilakukan dalam 6 (enam) kali pertemuan. Pada pertemuan I pembelajaran dilakukan dengan ceramah bervariasi dan pengenalan pembuatan peta konsep. Pertemuan II pembelajaran dilakukan dengan memberi kesempatan kepada seluruh siswa yang telah berkelompok melanjutkan pembuatan dan penyelesaian peta konsep. Pertemuan III pembelajaran dilakukan dengan presentasi hasil pembuatan peta konsep dari kelompok yang telah menyelesaikan tugasnya dan dilakukan dalam kelompok yang bersangkutan. Kelompok yang te-

lah menyelesaikan presentasi diberikan latihan soal guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap kompetensi yang telah dan sedang dipelajari. Pertemuan IV pembelajaran dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada kelompok yang belum menyelesaikan tugas pembuatan peta konsep dan melaksanakan presentasi dalam kelompok. Sehingga pada pertemuan IV ini diharapkan seluruh kelompok sudah menyelesaikan. Kelompok yang telah menyelesaikan presentasi dan latihan soal dan menunggu kelompok lain menyelesaikan tugas diberi pengayaan pada pertemuan ini, sehingga mereka tidak tampak menganggur. Pada pertemuan V guru bersama siswa melakukan pembahasan soal-soal latihan dan pengayaan yang telah dikerjakan oleh siswa dan tanya jawab secara klasikal. Pertemuan VI dilakukan uji kompetensi.

Secara garis besar, tahapan pembelajaran dibagi menjadi 2 tahap yaitu tahap pra pembelajaran dan tahap pembelajaran. Pada tahap pra pembelajaran, beberapa hal yang dilakukan antara lain: **pertama**, pemberian angket motivasi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui motivasi awal. Skala yang digunakan dalam penyusunan angket motivasi belajar adalah skala Likert dengan menggunakan skala 1-5. Angket motivasi belajar sistem dirumuskan berdasarkan indikator: (1) perhatian (*attention*), (2) keterkaitan (*relevance*), (3) kepuasan (*satisfaction*), dan (4) keyakinan (*confidence*). Angket motivasi diberikan untuk mengukur motivasi belajar kewarganegaraan siswa dan angket ini disusun sendiri oleh guru. Skala motivasi awal nantinya akan digunakan sebagai pembandingan terhadap skala motivasi setelah siswa mendapat perlakuan atau tindakan pembelajaran (motivasi akhir).

**Kedua**, pembentukan kelompok belajar. Pengelompokan ini dilakukan secara bebas melalui metode hitungan satu sampai lima atau enam dan siswa yang mendapatkan hitungan yang sama bergabung dalam satu kelompok sehingga terbentuk kelompok yang heterogen baik dari segi kemampuan akademis maupun latar belakang jenis kelamin dan lainnya.

Tahap selanjutnya adalah tahap pembelajaran. Langkah utama yang dilakukan adalah: **pertama**, perencanaan pembelajaran. Beberapa hal yang dilakukan pada perencanaan pembelajaran ini meliputi: (1) menetapkan rancangan dalam proses belajar dengan menggunakan pendekatan kooperatif

peta konsep, (2) menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif peta konsep, (3) menyusun lembaran kegiatan yang akan diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya belajar dalam kelompok, (4) mempersiapkan lembar pengamatan, dan (5) mempersiapkan perangkat tes hasil belajar.

**Kedua**, pelaksanaan pembelajaran. Adapun urutan kegiatan secara garis besar adalah sebagai berikut: (1) Penyajian materi. Penyajian materi ini dilakukan secara klasikal selama 15 menit. Penyajian materi meliputi pokok-pokok materi secara garis besar. (2) Belajar kelompok. Setelah penyajian materi pelajaran secara klasikal dan penjelasan pembuatan peta konsep, selanjutnya siswa akan berkumpul dalam kelompok yang telah ditentukan. Setiap kelompok akan diberikan lembar kegiatan berupa kertas karton manila atau kertas buram duplikator ukuran besar. Siswa membagi tugas pemetaan berdasarkan standar kompetensi/kompetensi dasar menjadi sub-sub kompetensi dasar sehingga setiap siswa memperoleh bagian tugas pemetaan dan dikerjakan secara bersamaan dalam kelompok. Siswa dapat bekerja sama dan saling berdiskusi dalam kelompok. Penentuan tugas dilakukan secara demokratis oleh kelompok tersebut dan dikerjakan dalam satu karton, sehingga hasilnya membentuk semacam jaring laba-laba. (3) Belajar generatif (pemahaman konsep). Setelah selesai pembuatan peta konsep oleh seluruh anggota dalam kelompok, dilakukan pembelajaran generatif, yaitu siswa aktif mempresentasikan hasil sub peta konsep yang dibuat kepada teman-temannya dalam satu kelompok secara bergantian. Kegiatan ini dipandu dengan lembar kegiatan presentasi dalam kelompok. Kegiatan presentasi ini dimaksudkan untuk mengungkapkan ide mereka dan mampu untuk mempertahankan pendapatnya di depan teman-temannya. (4) Tes individual. Setelah siswa belajar dalam kelompok untuk pembelajaran kooperatif peta konsep dan generatif. Selanjutnya akan diberikan tes secara individual yang merupakan salah satu langkah dalam mengetahui hasil proses pembelajaran. Hasil tes hanya digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa melalui pendekatan kooperatif peta konsep.

**Ketiga**, pengamatan (observasi). Observasi dilakukan dengan tujuan agar memperoleh informasi yang lebih mendasar dan komprehensif ten-

tang data aktivitas siswa, motivasi, dan suasana pembelajaran dilakukan mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Data hasil observasi tersebut digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

**Keempat**, refleksi. Setelah menyelesaikan pembelajaran, guru bersama siswa melakukan diskusi guna membahas hasil observasi terhadap kegiatan belajar yang telah dilakukan. Dari hasil observasi dan diskusi tersebut selanjutnya dijadikan sebagai tahap refleksi dalam rangka memperbaiki pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif model alir. Model ini terdiri dari 3 komponen yang dilakukan secara berurutan yaitu kegiatan reduksi data, sajian data, dan menarik kesimpulan. Ketuntasan belajar dikatakan tercapai jika keberhasilan belajar mencapai 77.78%. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran, data yang terdapat dalam lembaran observasi atau catatan lapangan yang dicatat oleh dua observer dalam setiap perlakuan tindakan dan selanjutnya data tersebut akan dikonversikan ke dalam bentuk kategori aktivitas dengan menggunakan kategori tinggi, sedang, dan rendah.

## HASIL

Sesuai dengan tahapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif peta konsep, pelaksanaan tindakan dimulai dengan penyajian pengantar materi tentang standar kompetensi menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila secara klasikal. Dalam penyajian materi ini guru bertindak sebagai pengajar menjelaskan standar kompetensi yang akan dipelajari. Penjelasan dimaksudkan agar pemikiran siswa tertuju pada materi tersebut dan lebih mendalami materi tersebut dengan melihat langsung buku paket yang dimiliki siswa. Kegiatan ini berlangsung sekitar 15 menit.

Setelah siswa mengelompok pada kelompoknya masing-masing, peneliti kemudian menugaskan siswa untuk berdiskusi dan berbagi peran dalam kelompok secara demokratis serta membagikan lembar karton manila sebagai media pembuatan peta konsep. Hasil kerja dari masing-masing kelompok tersebut harus dikumpulkan pada akhir pembelajaran.

Selama kegiatan kerja kelompok yang berlangsung kurang lebih 60 menit, guru selalu mengawasi, mengamati, dan memfasilitasi khususnya bagi kelompok yang masih kesulitan dalam membuat peta konsep. Kegiatan ini diselesaikan oleh siswa dalam waktu dua kali pertemuan.

Setelah setiap kelompok menyelesaikan pembuatan peta konsep kompetensi menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, rangkaian kegiatan berikutnya adalah presentasi sub-sub peta konsep yang telah dibuat. Kegiatan presentasi kelompok ini selalu diakhiri dengan tanya jawab. Kegiatan ini dipandu dengan lembar format presentasi yang telah disiapkan oleh guru. Lembar tersebut merupakan salah satu alat untuk menilai aktivitas siswa dalam presentasi. Kelompok yang telah menyelesaikan presentasi diberi latihan soal dan pengayaan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat pemahaman siswa sambil menunggu kelompok lain yang belum menyelesaikan tugasnya.

Kegiatan diakhiri dengan tes individu. Tes ini dilakukan secara serentak dan ditempatkan dalam satu kelas. Bentuk tes yang digunakan adalah soal pilihan ganda dengan alokasi waktu 60 menit. Skor hasil tes akhir tersebut kemudian diolah untuk dapat dijadikan salah satu indikator peningkatan pemahaman siswa sebagai hasil belajar kooperatif peta konsep. Dari hasil tes diperoleh informasi bahwa ketuntasan belajar siswa mencapai 95% sedangkan yang belum memenuhi standar ketuntasan mencapai 5%.

Setelah pelaksanaan tes individu, dilakukan wawancara terhadap siswa yang dalam hal ini tidak mengalami peningkatan dari nilai tes awal dengan tes akhir. Oleh karena itu, materi wawancara pada kesempatan ini berkisar pada penyebab tidak adanya peningkatan pengetahuan. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh beberapa informasi bahwa tidak terjadinya peningkatan nilai ini disebabkan oleh: (1) siswa belum terbiasa belajar kooperatif (kelompok) sehingga terkadang siswa bingung dengan situasi belajar dalam kelompoknya, (2) siswa merasa tidak bertanggung jawab dalam menyelesaikan keseluruhan tugas yang diberikan sehingga tidak jarang siswa acuh tak acuh terhadap tugas yang diberikan, dan (3) siswa merasa canggung dan rendah diri dalam memulai diskusi karena siswa merasa tidak mempunyai kontribusi penting dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi diperoleh beberapa informasi antara lain: (1) suasana kelas cukup dinamis. Siswa dalam kelompok tampak cukup interaktif dan agak ramai namun tidak saling mengganggu dan kestabilan belajar berjalan dengan baik dalam pembelajaran kooperatif peta konsep. (2) Siswa tampak lebih aktif di dalam kelompok masing-masing. Namun, masih ada juga siswa tertentu yang agaknya kurang cepat mengerjakan karena ada kebingungan untuk menentukan sub-sub konsep yang harus dituliskan. (3) Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat mereka baik kepada teman dan guru yang sebelumnya mereka takut untuk mengungkapkannya. (4) Terjadi pembagian tugas pada masing-masing anggota kelompok dengan baik. Namun, masih ada yang merasa tersisihkan dan diam saja tanpa melakukan apa-apa. (5) Aktivitas dan motivasi siswa semakin meningkat dengan diterapkannya model kooperatif ini.

Melihat fakta yang terjadi selama pembelajaran, maka peneliti melakukan refleksi pembelajaran. Berikut adalah hasil refleksi yang dilakukan: (1) sebagian siswa sudah menunjukkan sikap positif dalam belajar kelompok, seperti membantu memahami materi yang dipelajari, dan saling mendorong untuk belajar. Namun demikian, masih ada siswa yang sulit menerima pembelajaran tersebut. Siswa merasa canggung dan agak bingung karena dia merasa malas membaca dan kurang bisa mengungkapkan ide-idenya dalam presentasi kelompok. (2) Semua subjek mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tenang dan tertib. (3) Interaksi antara guru secara periodik dapat meningkatkan semangat belajar siswa sehingga tidak terjadi kemacetan kegiatan diskusi dan pembuatan peta konsep dalam kelompok. (4) Siswa perlu didorong dan dimotivasi secara terus menerus agar mau bertanya, khususnya pada saat kegiatan pembuatan peta konsep dan tanya jawab dalam pelaksanaan presentasi. (5) Pembelajaran kooperatif memang baik, akan tetapi memerlukan manajemen waktu yang baik agar pembelajaran yang berlangsung tidak mengganggu pelajaran yang lain.

Dalam proses belajar banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, salah satu diantaranya adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Pendekatan yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi dapat meminimal-

kan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat terlihat pada pembelajaran kompetensi dasar sebelumnya. Perubahan pola pembelajaran dan lingkungan belajar yang kurang lazim bagi subjek penelitian sebelumnya ternyata mempengaruhi aktivitas pembelajaran. Selama pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama aktivitas siswa dalam hal ini melalui metode kooperatif peta konsep tergolong masih rendah, bahkan ada subjek yang bekerja sendiri-sendiri atau diam saja tanpa melakukan apapun. Kalaupun terjadi diskusi masih dalam intensitas rendah dan terkadang kerjasama yang dibangun hanya sebatas teman yang akrab.

Kenyataan di atas dapat dimaklumi mengingat siswa belum pernah belajar dengan model pembelajaran tersebut. Jadi ketika mereka dihadapkan pada situasi pembelajaran kooperatif peta konsep yang di dalamnya terdapat anggota dengan kemampuan yang heterogen mereka mengalami kesulitan dalam melaksanakannya sehingga pembelajaran masih belum sesuai dari yang diharapkan.

Memasuki pertemuan II pembelajaran melalui metode kooperatif peta mengalami peningkatan dan siswa mendapat kesempatan mengungkapkan ide-idenya. Mereka mempunyai keberanian untuk mengungkapkan pendapat atau idenya di dalam kelompok.

Guru dalam pembelajaran ini berusaha untuk menggali dan merangsang pembentukan ide, pengujian ide, dan penguasaan konsep dengan cara mengajukan pertanyaan dan mengemukakan masalah yang muncul dan berusaha menggunakan ide-ide yang telah dikemukakan oleh siswa serta memberikan penguatan dalam bentuk pujian. Namun demikian, pada pembelajaran ini masih mengalami hambatan antara lain anak-anak masih merasa bingung dan takut untuk mengungkapkan idenya.

Dalam pembelajaran ini terlihat interaksi antarteman dan terlihat keakraban secara lebih dini sehingga mereka lebih dapat menyesuaikan diri dengan teman kelompoknya dan terjadi komunikasi. Dengan komunikasi yang berarti meningkatkan pula kemampuan bahasa yang mendorong orang berpikir. Keakraban merupakan faktor pendukung terbentuknya suasana diskusi kelompok dan kerjasama yang dinamis. Berkaitan dengan hal ini Suparno (2000) menyatakan bahwa agar hubungan kawan dapat memberi pengaruh yang positif atau konstruktif, mereka harus mengusahakan suasana

saling memiliki, saling membantu, dan saling memperhatikan satu sama lain.

Selain itu, bentuk tugas dalam lembar kegiatan juga ternyata mempengaruhi intensitas interaksi langsung subjek. Tugas yang terstruktur secara teoritis dapat mempengaruhi proses kelompok dalam mencapai keefektifan kerja mereka. Kondisi demikian memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, berdebat, mengemukakan pendapat, dan mendengarkan pendapat orang lain sehingga memungkinkan mereka menemukan cara dan teknik memproses informasi dalam membangun gagasan baru.

Hasil dari pembelajaran bentuk tugas tersebut adalah lebih intensifnya aktivitas baik diskusi dengan kelompok maupun diskusi dalam kelas, sehingga suasana kelas bisa menjadi lebih hidup. Kegiatan tersebut seperti *sharing* pendapat, saling membantu dalam belajar, dan memberi dorongan kepada teman. Dengan diberikan suatu bentuk pertanyaan-pertanyaan dan bentuk tugas yang memerlukan pemikiran yang kritis siswa tidak hanya dapat bertanya atau menjawab, tetapi juga sudah mulai dapat menghargai kontribusi, menggunakan kesepakatan, mengambil giliran, dan mampu mempertahankan idenya.

Hasil analisis angket motivasi belajar siswa yang diberikan sebelum pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa adalah 2,69 dengan kategori cukup baik. Kondisi demikian tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil analisis terhadap angket motivasi belajar yang diberikan setelah selesainya penerapan pembelajaran melalui pendekatan kooperatif peta konsep menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar. Kategori tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan tersebut dalam pembelajaran kewarganegaraan mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Peningkatan motivasi seperti di atas dimungkinkan antara lain karena selama pelaksanaan tindakan siswa lebih banyak terlihat dalam pembelajaran karena peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani mengungkapkan ide dan peneliti juga berusaha untuk merangsang siswa untuk berpikir dengan memberikan berbagai contoh-hasil industri. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan sangat tertarik dengan berbagai tugas belajar yang sedang mereka kerjakan, menunjukkan

ketekunan yang tinggi, dan variasi aktivitas belajar merekapun lebih besar.

Hasil yang dicapai siswa pada tes akhir sudah cukup baik. Dengan rata-rata tersebut masih ada siswa yang belum mengalami peningkatan hasil belajar secara tuntas. Namun demikian dalam pembelajaran sebaiknya penerapan suatu pendekatan dan penggunaan metode pembelajaran juga harus memperhatikan karakteristik materi pelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran dan pembahasan pada pelaksanaan penerapan pembelajaran kooperatif peta konsep di kelas VIII, maka dapat penulis simpulkan bahwa upaya peningkatan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran maupun peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif peta konsep. Dalam pelaksanaannya di kelas strategi tersebut dapat dipadukan dan dikembangkan dengan berbagai media dan alat peraga pembelajaran yang disesuaikan dengan materi/tema yang dipelajari dan pembagian alokasi waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif peta konsep mampu meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan juga meningkatkan hasil belajar siswa.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara seksama. **Pertama**, perlu untuk terus dikembangkan dan diterapkannya strategi-strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di antaranya adalah melalui pembelajaran kooperatif

peta konsep. **Kedua**, perlunya peran dari semua pihak di lingkungan sekolah untuk menerapkan pembelajaran tersebut menjadi pola pembelajaran yang sehari-hari dapat diterapkan di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak harus ditunjang dengan peralatan dan alat peraga pelajaran yang mahal, tetapi dengan perlengkapan dan alat peraga pembelajaran yang sederhana pun dapat berjalan dengan lancar.

**Ketiga**, perlunya sosialisasi adanya pembelajaran kooperatif peta konsep kepada guru mata pelajaran lain agar mereka juga dapat menerapkannya sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. **Keempat**, perlunya dilakukan penelitian yang lebih lanjut untuk mengembangkan penerapan pembelajaran kooperatif peta konsep sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, serta untuk mengubah perilaku siswa yang cenderung dominan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman & Bintoro. 2000. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Balitbang Depdiknas. 2004. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar dalam KBK*. Jakarta: Depdiknas
- Johnson, E. B. 2003. *Cooperative Learning in Context An Educational Innovation in Everyday Classroom*. Bandung: Ganesha
- Lester. 1997. *Cooperative in the Classroom*. Terjemahan oleh Kaswanti. Yogyakarta: Kanisius
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Sudjana, Nana, & Rivai. 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Suparno, P. 2001. *Filsafat Pembelajaran Konstruktivisme*. Yogyakarta: Kanisius